



## Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Asesmen Efektif di Era Kurikulum 2013

Nur Rahmadani

Universitas Adzkia, Indonesia

Email Korespondensi : [cahayanur6112@gmail.com](mailto:cahayanur6112@gmail.com)

**Abstract** This study aims to explore the application of authentic assessment by Indonesian teachers at various levels of education (elementary, junior high, high school) in Indonesia. The main problems discussed are the lack of critical thinking skills development in students and the challenges in the implementation of authentic assessment in the context of daily learning. The research method used is a qualitative approach with case studies as the main focus. Data was collected through in-depth interviews, direct classroom observations, and analysis of documents such as Learning Implementation Plans (RPPs) and student portfolios. The results of the thematic analysis highlight general patterns, key themes, and conclusions related to the benefits, challenges, and strategies in implementing authentic assessments. This research is expected to provide in-depth insights into the effectiveness of authentic assessment in improving Indonesian learning in Indonesia.

**Keywords:** Learning Quality, Effective Assessment, Authentic

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan penilaian autentik oleh guru-guru Bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA) di Indonesia. Masalah utama yang dibahas adalah kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa serta tantangan dalam implementasi penilaian autentik dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai fokus utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta portofolio siswa. Hasil analisis tematik menyoroti pola-pola umum, tema-tema kunci, dan kesimpulan terkait dengan manfaat, tantangan, serta strategi dalam menerapkan penilaian autentik. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kualitas Pembelajaran, Asesmen Efektif, Autentik

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan mereka melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk bertransformasi dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik. Abdullah (2014:1) menyatakan bahwa pendidikan memberi siswa "kesempatan", "harapan", dan pengetahuan untuk hidup lebih baik. Tingkat kesempatan dan harapan yang diperoleh sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga berfungsi sebagai kekuatan untuk membawa perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan di berbagai aspek seperti sarana dan prasarana, kurikulum, kualifikasi pendidikan, dan pembiayaan dana pendidikan. Dengan terpenuhinya segala bentuk sarana dan prasarana belajar, seperti alat bantu mengajar, proses belajar akan berjalan dengan baik, memungkinkan siswa dan guru untuk mengembangkan kreativitas mereka. Namun, kenyataannya hasil belajar siswa masih belum maksimal.

Setiap hari, pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup empat aspek utama, salah satunya adalah penilaian. Penilaian melibatkan pengumpulan data, analisis data, pembuatan kesimpulan dari hasil penilaian, dan komunikasi hasil penilaian kepada orang tua. Penilaian harus dilakukan dengan benar, mengikuti persyaratan penilaian yang baik dan menggunakan metode yang tepat, sehingga hasil penilaian dapat digunakan untuk membantu pengembangan diri anak dan perbaikan pembelajaran.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Peserta didik sering kali tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran di kelas cenderung fokus pada kemampuan menghafal informasi, memaksa otak peserta didik untuk mengingat banyak informasi tanpa memahami atau menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, lulusan sekolah mungkin pintar secara teori tetapi kurang dalam penerapan praktis.

Proses pembelajaran adalah kegiatan utama di sekolah. Arief S. Sadiman dalam M. Sobry Sutikno (2007: 49) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang direncanakan untuk memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Iskandar dalam M. Sobry Sutikno (2007: 50) menambahkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membuat siswa belajar. Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 4), pembelajaran adalah serangkaian tindakan antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan proses belajar pada diri siswa, yang melibatkan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Setyosari (2014), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sesuai harapan guru. Model pembelajaran efektif meliputi empat aspek utama: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3) ganjaran, dan 4) waktu. Kualitas pembelajaran merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pembelajar dan peserta didik, termasuk bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang digunakan.

Pembelajaran yang efektif biasanya diukur dengan tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat ketercapaian ini menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar dapat diterima secara internal oleh para siswa. Menurut Kyriacou (2009), pembelajaran yang efektif melibatkan dua hal pokok. Pertama, jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa selama pelajaran berlangsung, yang menunjukkan bagaimana siswa terlibat dalam proses

pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua, kualitas aktual belajar itu sendiri, yaitu bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-sumber belajar. Pembelajaran yang efektif tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran yang berkualitas, karena kualitas hasil belajar bergantung pada efektivitas proses pembelajaran itu sendiri.

Masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan mutu atau kualitas pendidikan, menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran harus diselaraskan dengan standar proses yang ada. Menurut pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun sistem kredit semester, dan mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta pengawasan proses pembelajaran untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas, nomor 41 tahun 2007).

Selanjutnya, asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru selama rentang pembelajaran untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi peserta didik.

Pendidikan dan proses pembelajaran di dalam kelas terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia. Perkembangan ini mendorong para pendidik di Indonesia untuk lebih teliti dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi adalah sistem penilaian atau asesmen di Indonesia. Sejak tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah telah menerapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas. Penilaian dalam kurikulum ini harus seimbang agar evaluasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian ini juga berguna untuk mengumpulkan data mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Namun, dalam

pelaksanaannya, beberapa pendidik merasa bahwa penilaian proses (formatif) dan hasil belajar (sumatif) berdasarkan Kurikulum 2013 adalah beban, terutama dalam hal teknik, prosedur, pengolahan, dan pelaporan hasil penilaian.

## **2. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk menyelidiki bagaimana guru-guru Bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA) menerapkan penilaian autentik. Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru yang memiliki pengalaman atau kecakapan dalam menggunakan konsep penilaian autentik dalam praktik mengajar mereka. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan portofolio siswa. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema penting, dan kesimpulan terkait dengan tantangan, manfaat, dan strategi yang terlibat dalam menerapkan penilaian autentik di konteks pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penilaian autentik diterapkan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas implementasi penilaian autentik dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa secara menyeluruh.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pendidikan dan pembelajaran anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan pihak. Selain guru yang memiliki peran utama dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua perlu mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah. Orang tua yang mengirim anak-anak mereka ke sekolah berhak memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mendidik anak-anak mereka dengan baik. Diakui oleh semua pihak bahwa rumah dan sekolah sama-sama berkontribusi pada perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, jika orang tua dan guru memahami bagaimana anak bertindak dan bereaksi dalam berbagai konteks, kedua pihak dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak-anak.

Mengenai komunikasi dengan orang tua, kesadaran akan pentingnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua didasari oleh tiga keyakinan utama: pertama, orang tua memiliki hak untuk mengetahui apa yang terjadi di sekolah tempat anak-anak mereka belajar; kedua, informasi yang diperoleh dari laporan akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan guru; dan ketiga, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan menghasilkan perbaikan dalam belajar dan sikap. Sebagai guru yang baik, penting untuk bersikap terbuka dan bersedia membuat kesepakatan untuk bertemu dengan orang tua guna membahas berbagai hal yang terjadi di sekolah terkait anak-anak mereka, termasuk kemajuan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak-anak di kelas.

Jika komunikasi antara guru dan orang tua tidak terjalin dengan baik, terutama tanpa adanya laporan mengenai perkembangan peserta didik di kelas, orang tua tidak akan mengetahui perkembangan dan kemampuan anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak buruk bagi anak-anak mereka. Untuk mencapai penilaian otentik yang reliabel, perlu adanya upaya untuk meminimalkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan keputusan penskoran terhadap kinerja yang sama. Konsistensi dalam penskoran sangat diperlukan demi keadilan bagi peserta didik, mengingat komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian (evaluasi), asesmen, dan pengukuran memiliki makna yang berbeda, namun peran dan fungsinya tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling berhubungan erat. Asesmen adalah penerapan berbagai metode dan alat penilaian untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana hasil belajar atau pencapaian kompetensi siswa. Pengukuran adalah proses memberikan angka atau mendapatkan deskripsi numerik tentang tingkat pencapaian siswa terhadap karakteristik tertentu. Tes adalah alat pengukuran yang dirancang dan dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat tertentu. Asesmen alternatif adalah segala bentuk asesmen di luar asesmen konvensional (tes pilihan ganda dan tes tulis) yang lebih autentik dan signifikan dalam mengungkap proses dan hasil belajar siswa dengan prinsip "Apa yang Anda Dapatkan adalah Apa yang Anda Nilai" (WYGWYA).

Penilaian otentik diartikan sebagai proses menilai kinerja siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata. Penilaian kinerja akan efektif jika guru dapat menetapkan kriteria kinerja dan penskoran yang memenuhi aspek reliabilitas dan validitas. Penilaian di kelas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, portofolio (kumpulan hasil kinerja siswa), penilaian produk tiga dimensi, dan penilaian unjuk kerja siswa.

Penilaian otentik melibatkan berbagai pengukuran yang mencerminkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap peserta didik yang menunjukkan produk dan kinerja di dunia nyata, serta merupakan penerapan esensi dari pengetahuan dan keterampilan.

Istilah autentik adalah sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif, mulai dari proses hingga hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Konsep penilaian autentik diperkenalkan oleh Grant Wiggins pada tahun 1990. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa secara langsung atau dengan menunjukkan produk yang telah mereka buat. Dalam penilaian autentik, siswa tidak hanya diminta merespons jawaban seperti dalam tes tradisional.

Penilaian autentik menuntut siswa untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan strategi mereka melalui jawaban atau produk yang mereka ciptakan. Penilaian ini dilakukan oleh guru dengan mengamati langsung kinerja siswa, di mana tugas yang diberikan menyerupai aplikasi kehidupan nyata sehari-hari. Penilaian harus dilakukan dengan objektif, sejujur, dan serealis mungkin. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai jenjangnya. Menurut Sani (2016), "penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam persoalan yang berguna atau pertanyaan penting sehingga peserta didik harus menggunakan pengetahuan untuk menunjukkan kinerja secara efektif dan kreatif." Hal ini menunjukkan bahwa penilaian autentik melibatkan seluruh aspek dalam mengukur apa yang menjadi tolok ukur peserta didik dalam asesmen.

### ***Karakteristik Penilaian Autentik***

Menurut Kunandar (2015), karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai feed back. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

### ***Prinsip-prinsip Penilaian Autentik***

Menurut Wulan dan Rusdiana (2015), prinsip-prinsip dalam penilaian autentik adalah sebagai

berikut:

1. Keeping track, yaitu penilaian harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan peserta didik sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Checking up, yaitu penilaian harus mampu mengecek kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Finding out, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam pembelajaran.
4. Summing up, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Adapun menurut Sani (2016), penilaian autentik memiliki beberapa prinsip, yaitu:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Sedangkan menurut Kunandar (2015), prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam penilaian autentik adalah:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan

kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

### ***Ciri-ciri Penilaian Autentik***

Menurut Kunandar (2015), ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian dan menggunakan berbagai sumber atau data.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penilaian autentik memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA). Guru-guru diharapkan mampu mengimplementasikan penilaian autentik dengan baik untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan siswa secara menyeluruh, bukan hanya sebatas mengingat fakta. Metode pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan analisis dokumen memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik penilaian autentik di lapangan.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik yang penting, seperti dapat digunakan baik untuk penilaian formatif maupun sumatif, mengukur keterampilan dan performansi siswa, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip seperti objektivitas, integrasi dengan

proses pembelajaran, transparansi, dan akuntabilitas juga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan dan keadilan dalam penilaian autentik. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdullah. (2014). *Pendidikan dan Transformasi Masyarakat: Kesempatan, Harapan, dan Pengetahuan untuk Hidup Lebih Baik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Arief S. Sadiman dalam M. Sobry Sutikno. (2007). *Pembelajaran: Proses untuk Membuat Siswa Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar dalam M. Sobry Sutikno. (2007). *Pembelajaran: Upaya untuk Membuat Siswa Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. Belmont, CA: Cengage Learning.
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Psikologi Pendidikan: Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar *Proses Pendidikan*.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian*.
- Setyosari, P. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment. Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2). Retrieved from <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=2&n=2>
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulan, A., & Rusdiana, D. (2015). *Penilaian Autentik: Teori, Instrumen, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.